

## **Penerapan Etika Akademik dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa di Era Digital**

**Devita Amelia Br Nasution<sup>1</sup>, Lisa Saputri<sup>2</sup>, Ivan Ardiansyah<sup>3</sup>, Nadia Ramadani  
Dongoran<sup>4</sup>, Astra Adianto Tinambunan<sup>5</sup>**

Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [devita08052021@gmail.com](mailto:devita08052021@gmail.com)<sup>1</sup>, [lisaputri22@gmail.com](mailto:lisaputri22@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ivanardiansyah1122@gmail.com](mailto:ivanardiansyah1122@gmail.com)<sup>3</sup>, [nadiadongoran56@gmail.com](mailto:nadiadongoran56@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[astratinambunan24@gmail.com](mailto:astratinambunan24@gmail.com)<sup>5</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan etika akademik dalam proses pembelajaran mahasiswa di era digital. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa dari tiga perguruan tinggi di Aceh. Data dikumpulkan selama bulan Januari hingga Maret 2025 dan dianalisis dengan metode tematik. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami pentingnya etika akademik, namun masih ditemukan pelanggaran seperti plagiarisme digital. Penelitian ini menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai etika dalam kurikulum dan pengawasan akademik berbasis teknologi.

**Keywords:** etika akademik, mahasiswa, era digital, pembelajaran, integritas

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah menjadi kekuatan utama dalam transformasi sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Perubahan ini menciptakan ekosistem pembelajaran baru yang tidak hanya bersifat fleksibel, tetapi juga interaktif dan dinamis. Mahasiswa kini tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pertemuan tatap muka atau bahan ajar konvensional. Sebaliknya, mereka dapat mengakses berbagai referensi ilmiah, mengikuti kuliah daring, berdiskusi melalui forum digital, serta mengumpulkan tugas melalui sistem manajemen pembelajaran yang terintegrasi. Aksesibilitas ini mempercepat

proses belajar-mengajar dan mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dalam memperoleh pengetahuan.

Namun, kemajuan teknologi ini juga membawa tantangan baru, khususnya dalam hal penerapan etika akademik. Praktik-praktik seperti plagiarisme, penjiplakan tugas, manipulasi data, hingga ketidakterbukaan saat ujian daring menjadi fenomena yang semakin sering ditemukan dalam pembelajaran berbasis digital. Ketika informasi begitu mudah diakses dan disalin, maka risiko pelanggaran etika pun meningkat. Kondisi ini menuntut perhatian serius dari kalangan akademisi, karena integritas ilmiah merupakan landasan utama dalam proses pendidikan yang berkualitas.

Etika akademik bukan sekadar norma atau aturan yang harus dipatuhi, melainkan bagian penting dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa sebagai insan intelektual. Dalam konteks digital, etika akademik juga berkaitan erat dengan bagaimana mahasiswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran, misalnya, harus diimbangi dengan kesadaran etis agar tidak melanggar hak cipta, menyebarkan informasi hoaks, atau melakukan tindakan tidak jujur dalam konteks akademik (Aprilizdihar, Pitaloka, & Dewi, 2022). Pemahaman terhadap etika digital menjadi kunci penting dalam menghadapi tantangan ini.

Menurut Ekowati (2020), ruang digital menuntut adanya kolaborasi yang dilandasi nilai-nilai etika yang sesuai, termasuk kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap karya ilmiah orang lain. Sayangnya, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa memiliki literasi digital yang memadai untuk menyikapi hal tersebut. Penelitian oleh Zenii (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih menggunakan media sosial secara pasif, tanpa mempertimbangkan aspek etika dalam berbagi informasi atau menyampaikan pendapat.

Pelaksanaan ujian secara daring yang kini banyak diterapkan juga memunculkan tantangan baru. Sistem ujian online berbasis smartphone atau platform digital lainnya memang efisien, namun rentan terhadap kecurangan apabila tidak diimbangi dengan sistem pengawasan yang ketat (Abdillah, 2016). Hal ini memperkuat urgensi penerapan nilai-nilai etika akademik dalam setiap aktivitas pembelajaran digital. Dalam laporan lain, Abdillah dan Emigawaty (2013) juga menyoroti lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap kaidah ilmiah ketika menyusun tugas akhir, terutama dalam konteks penggunaan teknologi informasi. Ini menunjukkan bahwa integritas akademik perlu dibangun sejak awal proses pembelajaran, bukan hanya pada tahap akhir studi.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna mengeksplorasi lebih jauh sejauh mana mahasiswa menerapkan nilai-nilai etika akademik dalam konteks pembelajaran digital. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memahami persepsi dan sikap mahasiswa terhadap isu etika akademik dalam praktik sehari-hari. Melalui pendekatan deskriptif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai dinamika penerapan etika akademik, serta menjadi masukan berharga dalam penyusunan kebijakan akademik di tingkat perguruan tinggi.

Kontribusi dari kajian ini terletak pada kemampuannya untuk menyoroti aspek perilaku dan kesadaran etis mahasiswa dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Strategi pengembangan pembelajaran, termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam, juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tantangan digital sambil tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan etis (Aditiya, Evani, & Maghfiroh, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memperkaya literatur mengenai pendidikan etis di era digital sekaligus menjadi pedoman untuk meningkatkan kualitas dan integritas pendidikan tinggi di Indonesia.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penerapan etika akademik dalam proses pembelajaran berbasis digital, serta menggali lebih dalam bagaimana mahasiswa memaknai dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik mereka. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membentuk generasi akademisi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga bermoral tinggi dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas ilmiahnya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Konsep Etika Akademik**

Etika akademik merupakan seperangkat norma dan prinsip moral yang menjadi landasan dalam seluruh aktivitas di dunia pendidikan tinggi. Prinsip ini berlaku untuk seluruh sivitas akademika, baik mahasiswa, dosen, maupun peneliti. Nilai-nilai utama yang melekat dalam etika akademik antara lain kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta penghargaan terhadap karya ilmiah orang lain. Dalam konteks mahasiswa, penerapan etika akademik tampak dalam bentuk mengerjakan tugas sendiri tanpa menyalin dari

karya orang lain, menyusun laporan atau karya tulis dengan referensi yang sah, serta tidak melakukan manipulasi data atau hasil penelitian.

Etika akademik memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang sehat dan bermartabat. Kejujuran, misalnya, merupakan pondasi utama yang memastikan bahwa hasil akademik seseorang benar-benar mencerminkan kemampuan dan usahanya. Begitu pula dengan rasa tanggung jawab yang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya integritas, baik dalam tugas individual maupun kolaboratif. Keadilan mencakup sikap tidak merugikan pihak lain, seperti mencontek saat ujian atau mengklaim karya orang lain sebagai milik pribadi. Sementara itu, penghargaan terhadap karya ilmiah orang lain diwujudkan dalam bentuk pencantuman sumber rujukan secara tepat dan penghindaran plagiarisme.

Pelanggaran terhadap etika akademik tidak hanya merugikan individu, tetapi juga mencoreng integritas institusi pendidikan. Misalnya, praktik plagiarisme dapat mengakibatkan lulusan yang tidak kompeten, yang pada akhirnya memengaruhi reputasi universitas. Oleh karena itu, banyak perguruan tinggi kini memperketat kebijakan etika akademik dengan menerapkan sistem deteksi plagiarisme, memberikan pelatihan tentang penulisan ilmiah, serta mengembangkan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai etis sejak dini.

Dalam era digital, tantangan dalam penerapan etika akademik semakin kompleks. Akses mudah terhadap sumber informasi melalui internet membuat sebagian mahasiswa tergoda untuk menyalin tanpa mencantumkan sumber. Fenomena copy-paste menjadi sangat umum, apalagi dengan menjamurnya situs yang menyediakan makalah siap pakai. Di sinilah pentingnya pemahaman mendalam tentang etika akademik agar mahasiswa mampu membedakan antara meniru dan mengadopsi secara sah dalam karya ilmiah mereka (Abdillah, 2016).

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, institusi pendidikan dituntut tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral dalam pembelajaran. Dosen berperan besar sebagai teladan dalam menjaga etika, baik dalam pengajaran maupun dalam penyusunan publikasi ilmiah. Keterlibatan aktif dosen dalam membimbing mahasiswa memahami pentingnya etika akan sangat membantu dalam membangun budaya akademik yang bersih dan bermartabat.

Dengan demikian, etika akademik bukan sekadar aturan, tetapi menjadi fondasi utama dalam membentuk insan akademik yang berkualitas, jujur, dan bertanggung jawab.

Tanpa etika, ilmu pengetahuan kehilangan nilai sejatinya sebagai sarana pencerahan dan kemajuan umat manusia.

## **B. Pembelajaran di Era Digital**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh pertemuan tatap muka kini mulai bergeser ke sistem pembelajaran digital. Era digital ditandai oleh kemunculan berbagai platform pembelajaran daring, aplikasi pendukung belajar, serta sistem manajemen pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dan dosen berinteraksi secara fleksibel tanpa batas ruang dan waktu.

Kemunculan e-learning, mobile learning, dan virtual classroom menjadi solusi atas keterbatasan waktu dan akses dalam proses pendidikan. Sistem pembelajaran ini memungkinkan mahasiswa mengakses materi kuliah, mengerjakan tugas, bahkan mengikuti ujian dari perangkat pribadi seperti smartphone atau laptop. Model pembelajaran ini telah diuji coba dan digunakan secara luas, misalnya melalui sistem *Mobile Learning Environment System (MLES)* berbasis Android yang terbukti memberikan pengalaman belajar yang efisien dan responsif bagi mahasiswa (Hanafi & Samsudin, 2012).

Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul pula tantangan-tantangan baru, khususnya dalam menjaga nilai-nilai etika dalam proses pembelajaran. Fleksibilitas dalam mengakses materi dan mengerjakan tugas sering kali disalahgunakan oleh sebagian mahasiswa yang tidak memahami atau mengabaikan prinsip-prinsip etika akademik. Praktik plagiat menjadi lebih sulit dikendalikan karena informasi digital sangat mudah untuk disalin dan didistribusikan tanpa izin atau pencantuman sumber.

Dalam pembelajaran digital, keaktifan mahasiswa dalam mencari informasi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar. Penggunaan internet oleh mahasiswa, seperti yang diteliti Meak (2019), menunjukkan bahwa banyak mahasiswa memanfaatkan jaringan digital untuk menunjang proses akademik. Akan tetapi, penggunaan ini juga harus dibarengi dengan kemampuan memilah informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Tanpa kemampuan ini, pembelajaran digital justru berisiko menurunkan kualitas hasil akademik.

Sistem informasi akademik yang terintegrasi secara daring juga menjadi alat bantu penting dalam menunjang perkuliahan. Dengan adanya sistem ini, mahasiswa dapat

memantau jadwal kuliah, nilai, dan aktivitas akademik lainnya secara real-time. Anwar dan Warnars (2010) menegaskan bahwa sistem informasi akademik online mampu mempercepat pelayanan akademik dan mendukung proses pengambilan keputusan dalam dunia pendidikan tinggi. Namun, sistem ini harus diimbangi dengan kesadaran pengguna dalam menjaga keamanan data dan tidak menyalahgunakan fitur-fitur yang tersedia.

Transformasi metode pembelajaran di era digital tidak bisa dihindari. Maka dari itu, pendekatan pembelajaran harus dikembangkan agar tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter. Dosen harus lebih aktif membimbing mahasiswa dalam menggunakan teknologi dengan bijak, sedangkan mahasiswa harus menyadari bahwa teknologi bukan hanya alat untuk memperoleh nilai akademik, tetapi juga sarana untuk mengasah integritas dan tanggung jawab sebagai insan terdidik.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku etis mahasiswa dalam proses pembelajaran digital. Populasi penelitian adalah mahasiswa dari tiga perguruan tinggi swasta di Aceh, dengan total 30 responden sebagai sampel yang dipilih secara purposif.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas daring, dan dokumentasi tugas-tugas mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan selama bulan Januari hingga Maret 2025. Analisis dilakukan secara tematik dengan menyoroti pola-pola dalam praktik etika akademik mahasiswa.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini menunjukkan tiga kategori utama dalam penerapan etika akademik mahasiswa selama pembelajaran digital:

**Table 1. ThreeBoxiMethod**

<b>Scores</b>	<b>Criteria</b>
50,00 – 100,00	Low
100,01 – 150,00	Medium
>150,00	High

Sebagian besar responden menunjukkan tingkat pemahaman etika akademik yang sedang (kategori medium) dengan skor rata-rata 123,5. Sebanyak 20% mahasiswa

termasuk dalam kategori rendah karena sering melakukan plagiarisme dan pelanggaran akademik lainnya. Hanya 10% mahasiswa yang konsisten menerapkan etika akademik secara penuh.

Ditemukan bahwa kesadaran terhadap etika akademik belum diiringi dengan praktik yang konsisten. Penggunaan teknologi cenderung dimanfaatkan untuk mencari jalan pintas dalam mengerjakan tugas. Namun, terdapat pula mahasiswa yang menunjukkan sikap positif dengan menghindari plagiarisme, melakukan sitasi dengan benar, dan menghargai hasil kerja tim.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pemahaman Mahasiswa tentang Etika Akademik**

Etika akademik merupakan unsur penting dalam menjaga kualitas dan integritas pendidikan tinggi. Mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademika diharapkan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam seluruh aktivitas akademiknya, baik dalam konteks tatap muka maupun pembelajaran berbasis digital. Pada dasarnya, sebagian besar mahasiswa sudah mengetahui bahwa etika akademik mencakup sikap jujur dalam mengerjakan tugas, tidak mencontek saat ujian, menghargai karya orang lain dengan cara menyebutkan sumber secara benar, serta menjaga tata krama dalam interaksi dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Namun, meskipun pemahaman itu ada, pelaksanaannya tidak selalu konsisten, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh yang semakin marak digunakan.

Dalam pembelajaran daring, mahasiswa menghadapi tantangan etika yang lebih kompleks. Proses belajar yang tidak diawasi secara langsung dapat membuka peluang bagi perilaku yang menyimpang dari norma akademik. Misalnya, adanya kecenderungan sebagian mahasiswa untuk menyalin jawaban dari internet tanpa menyebutkan sumber, menggunakan jasa pihak ketiga untuk mengerjakan tugas, atau bahkan berkolaborasi secara tidak sah dalam ujian daring. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memahami pentingnya etika akademik secara teoritis, tidak semua mampu menerapkannya secara konsisten dalam praktik.

Menurut Rahayu (2018), perkembangan masyarakat informasi telah membawa perubahan signifikan terhadap cara individu mengakses dan memanfaatkan informasi. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital memiliki kemampuan luar biasa dalam menavigasi berbagai sumber pengetahuan daring. Namun, kemudahan ini justru sering kali disalahgunakan karena kurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai etis dalam

penggunaan informasi. Kecenderungan untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas menjadi salah satu indikator lemahnya internalisasi nilai etika akademik, meskipun pemahaman dasarnya telah dimiliki.

Ketika dilakukan pengamatan terhadap perilaku mahasiswa selama mengikuti pembelajaran daring, sering ditemukan adanya kontradiksi antara pengetahuan dan praktik. Misalnya, mahasiswa yang secara verbal menyatakan pentingnya kejujuran akademik, tetapi dalam kenyataannya melakukan plagiat ringan karena terburu waktu atau merasa tugas terlalu sulit. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman belum sepenuhnya membentuk karakter atau kebiasaan. Dalam konteks ini, pembentukan karakter tidak hanya cukup melalui penyampaian materi tentang etika, tetapi juga harus melalui pembiasaan, pengawasan, dan pembinaan secara terus-menerus.

Singarimbun (1995) menyatakan bahwa dalam studi sosial seperti ini, penting untuk mengamati tidak hanya persepsi tetapi juga perilaku nyata yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, dalam memahami bagaimana mahasiswa memandang etika akademik, pendekatan kualitatif seperti wawancara atau diskusi kelompok menjadi penting. Banyak mahasiswa menyatakan bahwa mereka mengerti pentingnya menghindari tindakan curang, namun dalam situasi tekanan akademik, seperti tenggat waktu tugas atau ujian daring, mereka kadang merasa “terpaksa” untuk melanggar aturan demi menyelamatkan nilai. Ini menjadi cerminan bahwa pemahaman secara kognitif belum sepenuhnya menjadi keyakinan atau prinsip yang dijunjung tinggi.

Faktor lingkungan dan sistem juga berperan dalam membentuk pemahaman dan perilaku etis mahasiswa. Sistem evaluasi yang terlalu menitikberatkan pada hasil akhir, tanpa memperhatikan proses, seringkali membuat mahasiswa lebih fokus pada pencapaian nilai daripada cara mendapatkannya. Akibatnya, nilai-nilai etika menjadi terabaikan. Demikian pula dengan kurangnya pengawasan dalam pelaksanaan ujian daring menjadi celah yang kerap dimanfaatkan untuk melakukan pelanggaran etika. Di sinilah pentingnya institusi pendidikan menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya mendorong capaian akademik, tetapi juga menjamin proses yang beretika.

Upaya menanamkan etika akademik secara menyeluruh tidak bisa hanya dibebankan kepada mahasiswa. Peran dosen, fakultas, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam membentuk budaya akademik yang sehat. Dosen harus menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai etika, misalnya dengan menunjukkan kejujuran dalam menyampaikan materi, menghindari plagiarisme dalam publikasi, dan berlaku adil dalam memberikan penilaian. Selain itu, dosen juga perlu secara aktif memberikan pemahaman

kepada mahasiswa tentang apa saja yang termasuk pelanggaran etika dan bagaimana cara menghindarinya.

Institusi pendidikan juga perlu mengintegrasikan pendidikan etika ke dalam kurikulum secara sistematis. Tidak cukup hanya menyisipkan satu bab dalam mata kuliah tertentu, tetapi harus ada upaya berkelanjutan untuk membangun kesadaran etis mahasiswa. Misalnya melalui seminar, pelatihan penulisan akademik yang benar, dan penggunaan sistem pendeteksi plagiarisme yang tidak sekadar menghukum, tetapi juga mendidik mahasiswa memahami letak kesalahannya. Langkah-langkah ini akan membantu mahasiswa membentuk sikap kritis dan tanggung jawab terhadap integritas akademik mereka sendiri.

Kondisi pemahaman mahasiswa tentang etika akademik saat ini masih berada dalam tahap transisi. Mereka memahami prinsip-prinsipnya, tetapi belum semua mampu menjadikannya sebagai bagian dari identitas akademik mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat edukatif, humanis, dan berkesinambungan menjadi sangat penting dalam membangun budaya akademik yang sehat dan berintegritas tinggi.

Bahwa pemahaman mahasiswa terhadap etika akademik cukup baik secara konsep, tetapi penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pembelajaran daring. Faktor internal seperti tekanan akademik dan eksternal seperti lemahnya sistem pengawasan turut mempengaruhi konsistensi penerapan nilai etis. Oleh karena itu, peran aktif semua pihak dalam lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan agar etika akademik tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam setiap tindakan mahasiswa.

## **B. Pengaruh Teknologi Terhadap Etika Akademik**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Kehadiran teknologi tidak hanya memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi juga mengubah cara mahasiswa belajar, berinteraksi, dan menyelesaikan tugas akademik. Transformasi ini menciptakan peluang positif untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Namun, di balik semua kemudahan itu, terdapat tantangan besar dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai etika akademik di tengah kemajuan digital yang pesat.

Penggunaan teknologi dalam kegiatan akademik, seperti pembelajaran daring, ujian online, penggunaan aplikasi pencari referensi, serta diskusi melalui media sosial, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa. Dengan hanya

bermodalkan koneksi internet dan perangkat pintar, mahasiswa dapat mengakses ribuan sumber referensi, jurnal ilmiah, video pembelajaran, bahkan menyelesaikan tugas hanya dengan mengetikkan beberapa kata kunci. Namun, kemudahan ini sering kali membuat mahasiswa tergoda untuk mengambil jalan pintas, seperti menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber, menggunakan aplikasi AI atau chatbot untuk menjawab soal atau membuat esai, hingga menyebarkan kunci jawaban saat ujian daring berlangsung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memiliki dua sisi. Di satu sisi, ia menjadi alat bantu luar biasa dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Di sisi lain, ia juga membuka celah yang cukup besar untuk terjadinya pelanggaran etika akademik. Pelanggaran-pelanggaran ini tidak selalu terjadi karena niat buruk, tetapi juga karena lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap etika digital, serta kurangnya pengawasan atau edukasi yang berkelanjutan dari pihak kampus maupun dosen pengampu mata kuliah.

Menurut Wahyuni (2013), literasi media baru di era digital tidak hanya sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga menyangkut kemampuan kritis dalam menyaring informasi, memahami etika berkomunikasi digital, serta tanggung jawab dalam menggunakan informasi yang diperoleh. Artinya, mahasiswa perlu dibekali dengan pemahaman yang tidak hanya teknis, tetapi juga moral dan etis dalam menghadapi arus teknologi yang semakin masif.

Dalam praktiknya, banyak mahasiswa yang menggunakan teknologi tanpa mempertimbangkan batas-batas etika akademik. Misalnya, tugas makalah yang seharusnya merupakan hasil pemikiran sendiri sering kali diambil dari internet dan dimodifikasi sedikit agar tidak terdeteksi plagiarisme. Begitu pula dalam ujian daring, sejumlah mahasiswa saling berbagi jawaban melalui grup pesan singkat, atau bahkan membuka situs tertentu untuk mencari jawaban saat ujian berlangsung. Perilaku ini memperlihatkan bahwa teknologi bukan penyebab utama pelanggaran, tetapi menjadi alat yang memfasilitasi tindakan tidak etis jika tidak diiringi dengan pemahaman nilai akademik yang benar.

Herlanti (2014) mengemukakan bahwa media sosial yang digunakan secara tepat dapat menjadi sarana pembelajaran yang interaktif dan menarik. Namun, jika tidak diarahkan dengan benar, media sosial juga bisa menjadi tempat penyebaran informasi akademik yang salah, termasuk praktik curang seperti berbagi dokumen tugas atau soal ujian. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan tenaga pengajar untuk secara

aktif membimbing mahasiswa agar dapat menggunakan teknologi secara bijak, serta membangun kesadaran etis sejak dini terhadap penggunaan alat-alat digital.

Tanggung jawab untuk menjaga etika akademik dalam era digital tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada mahasiswa. Dosen juga memegang peranan penting dalam proses ini. Mereka perlu memberikan contoh dan arahan yang jelas mengenai standar etika akademik dalam setiap pertemuan kuliah. Misalnya, dengan memberikan tugas yang lebih menekankan pada proses berpikir kritis dan orisinalitas ide daripada sekadar mencari jawaban dari internet. Selain itu, dosen juga perlu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk mendeteksi plagiarisme, serta membuka ruang diskusi mengenai etika penggunaan teknologi di lingkungan akademik.

Institusi pendidikan pun harus memiliki kebijakan dan sistem yang mendukung penerapan etika akademik di era digital. Penerapan kode etik akademik yang jelas, pelatihan literasi digital yang berkelanjutan, serta sistem pendukung seperti software pengecek plagiarisme dan platform pembelajaran yang aman, merupakan bagian dari strategi untuk menekan potensi penyimpangan etika yang berbasis teknologi.

Teknologi telah memberikan banyak kemudahan dan manfaat dalam dunia pendidikan, tetapi juga menimbulkan tantangan baru terhadap penerapan etika akademik. Tantangan ini muncul karena adanya celah untuk melakukan pelanggaran seperti plagiarisme, kecurangan dalam ujian, hingga ketergantungan pada teknologi dalam menyelesaikan tugas tanpa proses berpikir mandiri. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan untuk bersama-sama membangun budaya akademik yang sehat, dengan cara memanfaatkan teknologi secara etis, bertanggung jawab, dan bermoral.

### **C. Peran Dosen dan Institusi dalam Menegakkan Etika Akademik**

Etika akademik merupakan landasan moral yang harus dipegang teguh dalam lingkungan pendidikan tinggi. Penerapan etika ini tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada mahasiswa sebagai individu yang masih dalam proses pembentukan karakter. Dosen dan institusi pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk, mengarahkan, dan menegakkan nilai-nilai akademik yang benar. Kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan institusi akan menciptakan atmosfer akademik yang sehat, berintegritas, dan bermartabat.

Dosen sebagai figur otoritatif dalam proses pembelajaran memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai etika akademik kepada mahasiswa. Keteladanan menjadi

unsur paling penting dalam peran ini. Mahasiswa cenderung meniru sikap, ucapan, dan kebiasaan dosen mereka, sehingga perilaku dosen yang menjunjung tinggi kejujuran, keterbukaan, serta tanggung jawab akan menjadi contoh nyata bagi para mahasiswa. Misalnya, saat dosen secara konsisten mencantumkan referensi dalam presentasi kuliah atau mengakui keterbatasan informasi yang ia miliki, mahasiswa akan belajar bahwa menghargai karya orang lain dan bersikap jujur merupakan bagian penting dari integritas akademik.

Dosen juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengawasan yang memadai terhadap aktivitas akademik mahasiswa. Dalam konteks digital saat ini, pengawasan ini menjadi semakin menantang karena banyak proses pembelajaran dilakukan secara daring. Oleh karena itu, dosen harus mampu mengadaptasi metode pengajarannya agar tetap efektif dalam memantau partisipasi dan orisinalitas tugas mahasiswa. Penggunaan teknologi seperti aplikasi deteksi plagiarisme, diskusi daring interaktif, serta tugas berbasis pemikiran kritis adalah beberapa cara untuk mencegah tindakan tidak etis.

Peran lain yang tak kalah penting adalah membimbing mahasiswa secara langsung mengenai etika digital. Banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami bahwa tindakan seperti menyalin artikel dari internet tanpa menyebutkan sumber adalah bentuk pelanggaran etika. Oleh sebab itu, dosen perlu menyediakan waktu untuk menjelaskan hal-hal mendasar tentang plagiarisme, cara mengutip yang benar, serta pentingnya orisinalitas dalam setiap karya ilmiah.

Institusi pendidikan memiliki tanggung jawab struktural untuk mendukung penerapan etika akademik secara sistemik. Lembaga pendidikan harus memiliki kebijakan yang jelas, tegas, dan konsisten terkait pelanggaran etika. Misalnya, adanya peraturan tentang sanksi terhadap plagiarisme, ketentuan ujian daring, serta pedoman dalam penggunaan sumber digital. Kebijakan ini harus disosialisasikan secara luas kepada seluruh sivitas akademika agar tidak terjadi kesalahpahaman atau ketidaktahuan dalam praktiknya.

Selain regulasi, institusi juga perlu menyediakan fasilitas dan sarana penunjang untuk membangun kesadaran etika. Misalnya, pelatihan literasi digital secara berkala yang membahas tentang etika bersosial media, keamanan data pribadi, serta tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh APJII (2017), penetrasi internet di kalangan pelajar dan mahasiswa sangat tinggi, namun tidak selalu diimbangi dengan kesadaran akan risiko etis dalam penggunaannya. Hal ini

menunjukkan pentingnya peran institusi dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan mengenai etika digital.

Pemanfaatan media sosial dalam dunia akademik juga perlu diarahkan oleh institusi agar tidak menyimpang dari tujuan pendidikan. Menurut Lintang dan Yulianto (2011), media sosial seperti Facebook memiliki potensi sebagai alat pembelajaran yang efektif jika dimanfaatkan secara benar. Namun, tanpa pengawasan dan arahan yang tepat, media sosial justru bisa menjadi tempat menyebarnya praktik tidak etis seperti penyebaran soal ujian, contekan, hingga plagiarisme digital. Oleh karena itu, institusi pendidikan harus memiliki kebijakan dan kontrol terhadap penggunaan media sosial dalam konteks akademik, sekaligus memberikan pelatihan kepada dosen dan mahasiswa agar mampu memanfaatkannya secara produktif dan etis.

Institusi perlu mendorong terciptanya budaya akademik yang sehat melalui pendekatan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi perlu diimplementasikan melalui kegiatan nyata seperti seminar etika, forum diskusi antar mahasiswa, lomba karya ilmiah yang menekankan orisinalitas, serta penghargaan terhadap karya-karya mahasiswa yang mematuhi prinsip-prinsip etika akademik. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya diharapkan mengetahui nilai-nilai etika, tetapi juga menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

Upaya kolaboratif antara dosen dan institusi juga penting untuk memperkuat sistem evaluasi terhadap pelanggaran etika. Tidak cukup hanya memberi hukuman, tetapi juga perlu ada mekanisme pembinaan dan pendampingan bagi mahasiswa yang melakukan pelanggaran. Pendekatan ini lebih bersifat edukatif dan berorientasi pada perubahan perilaku, bukan sekadar penegakan hukum akademik.

Dengan demikian, penerapan etika akademik yang efektif tidak akan berhasil jika hanya dibebankan kepada mahasiswa. Dosen harus menjadi panutan dan pengarah yang aktif, sementara institusi harus menyediakan kebijakan, fasilitas, dan program yang mendukung pembentukan karakter akademik. Kolaborasi antara kedua pihak ini akan menciptakan iklim pembelajaran yang lebih jujur, adil, dan bertanggung jawab di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penerapan etika akademik dalam pembelajaran mahasiswa di era digital menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan tindakan nyata. Meskipun sebagian besar mahasiswa memahami pentingnya etika, masih banyak yang belum

mampu menerapkannya secara konsisten. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi etika digital sejak awal masa studi, pelatihan berkala bagi dosen tentang penegakan integritas akademik, serta penerapan sistem pengawasan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, khususnya Program Studi Ekonomi Islam, atas segala dukungan dan fasilitas yang telah diberikan dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh mahasiswa dan dosen dari ketiga perguruan tinggi di Aceh yang telah bersedia menjadi responden, serta pihak-pihak lain yang telah memberikan kontribusi bagi kelancaran studi ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Zenii, N. (2019). Tingkat Literasi Media Sosial Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga. *Universitas Airlangga*.
- Aprilizdihar, M., Pitaloka, E. D., & Dewi, S. (2022). Pemanfaatan sosial media sebagai sarana pembelajaran di era digital. *Journal of Digital Education*.
- Ekowati, D. (2020). Teknologi terkini dan kolaborasi di ruang digital yang sesuai dengan kaidah etika digital. *Universitas Airlangga*.
- Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam era digital. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 716–740.
- Abdillah, L. A., & Emigawaty. (2013). Analisis laporan tugas akhir mahasiswa Diploma I dari sudut pandang kaidah ilmiah dan penggunaan teknologi informasi. *arXiv preprint arXiv:1302.0338*.
- Abdillah, L. A. (2016). Ujian online mahasiswa ilmu komputer berbasis smartphone. *arXiv preprint arXiv:1701.06428*.
- Anwar, C., & Warnars, H. L. H. S. (2010). Sistem informasi akademik online sebagai penunjang sistem perkuliahan. *arXiv preprint arXiv:1006.2082*.
- Hanafi, H. F., & Samsudin, K. (2012). Mobile Learning Environment System (MLES): The case of Android-based learning application on undergraduates' learning. *arXiv preprint arXiv:1204.1839*.
- Meak, T. (2019). Pemanfaatan internet oleh mahasiswa S1 Fakultas Kedokteran Gigi

- Universitas Airlangga. *Universitas Airlangga*.
- Rahayu, S. (2018). *Paradoks perkembangan masyarakat informasi*. Universitas Airlangga.
- Singarimbun, M. (1995). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Wahyuni, S. (2013). Literasi media baru dalam era digital. *Jurnal Komunikasi*, 5(2), 45–56.
- Herlanti, Y. (2014). Media sosial sebagai sarana pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 15–22.
- Lintang, P., & Yulianto, K. (2011). Pemanfaatan Facebook sebagai media pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 89–97.
- APJII. (2017). Survei penetrasi & perilaku pengguna internet Indonesia. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*.